

# ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENANGKARAN BENIH PADI DI KABUPATEN KONAWA SULAWESI TENGGARA

Dahya

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara  
Jl. Prof. Muh. Yamin No. 89 Kendari 93114, Indonesia  
Email: ahyadkdi@gmail.com*

## ABSTRACT

**Feasibility Analysis of Rice Seed Production in Konawe District, South East Sulawesi.** The objective was to determine the feasibility and sensitivity of rice seed production towards producing rice for consumption. This assessment was conducted in the Waworoda Jaya village, Tongauna subdistrict, Konawe District in June-September 2015. The study used 20 hectares of arable land involving 10 farmers, where each farmer planted 1 ha for the production of certified seed and 1 ha for the production of grain consumption. The introduced varieties are Inpari 6, Inpari 7, Inpari 15, also used Mekongga as a comparison. The plantation applied "Jajar Legowo" row planting system (2 : 1), while the type and dose of fertilizer used was 150 kg Urea, SP 36 100 kg and 250 kg NPK per hectare. The results showed that rice seed production business was profitable and feasible to be developed by R/C roughly 2.92 and MBCR around 3.66 compared to the production of grain for consumption with R/C about 2.66. To achieve the Provincial Minimum Wage (UMP) in South East Sulawesi in 2015, the minimum cultivation area for business should be 0.33 hectares. Rice seed production was not sensitive to any changes in prices and a decline in production, despite a decline 15% in production and increase 15% in input prices. Hence, the seed production needs to be developed to support self-sufficiency on seed for one village.

**Keywords:** *feasibility, seed production, sensitivity*

## ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kelayakan finansial dan sensitivitas usaha penangkaran benih padi terhadap usaha produksi gabah konsumsi. Pengkajian dilakukan di Desa Waworoda Jaya, Kecamatan Tongauna, Kabupaten Konawe pada bulan Juni-September tahun 2015. Pengkajian menggunakan lahan seluas 20 hektar dengan melibatkan 10 orang petani. Jenis varietas yang diintroduksi adalah Inpari 6, Inpari 7, Inpari 15 dan Mekongga sebagai pembanding. Penanaman dilakukan dengan cara tanam legowo (2:1), sedangkan jenis dan dosis pupuk yang digunakan yaitu Urea 150 kg, SP36 100 kg dan NPK 250 kg per hektar. Hasil kajian menunjukkan bahwa usaha produksi benih padi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan dengan nilai R/C 2,92 dan nilai Marginal Benefit Cost Ratio (MBCR) 3,66 jika dibandingkan dengan produksi gabah untuk konsumsi dengan nilai R/C 2,66. Untuk mencapai Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Tenggara tahun 2015, maka usaha penangkaran benih yang harus diusahakan adalah minimal seluas 0,33 hektar. Usaha penangkaran benih padi tidak sensitif terhadap perubahan harga dan penurunan produksi, walaupun terjadi penurunan produksi 15% dan kenaikan harga input 15%, sehingga penangkaran benih perlu dikembangkan untuk mendukung desa mandiri benih.

**Kata kunci:** *kelayakan, produksi benih, sensitivitas*

## PENDAHULUAN

Beberapa permasalahan dalam pengembangan benih varietas unggul baru (VUB) padi, yaitu terbatasnya ketersediaan benih sumber, terbatasnya jumlah produsen/penangkar benih, akses petani terhadap benih VUB sangat terbatas, kurangnya informasi mengenai penyebaran benih VUB di tingkat petani, dan peranan kelembagaan yang mempunyai kewenangan mendistribusikan benih VUB belum maksimal.

Harnowo *et. al.*, (2007) mengemukakan bahwa pengembangan sistem penyediaan benih VUB bermutu di suatu wilayah memerlukan penanganan dalam hal: (a) penumbuhan dan pengembangan penangkar/produsen benih, (b) penyediaan benih sumber (Benih Penjenis/BS, Benih Dasar/FS, dan Benih Pokok/SS) VUB yang sesuai dengan daerah setempat, (c) transfer teknologi produksi hingga penanganan pasca panen benih, (d) penyediaan ruang simpan/gudang yang memadai untuk penyimpanan benih sumber tersebut, (e) penerapan mengenai *quality control* (pengendalian mutu), baik internal maupun eksternal, dan (f) penumbuhan 'pasar' aktual bagi benih bermutu yang diproduksi oleh penangkar.

Strategi pengembangan perbenihan tanaman pangan (termasuk padi) ditempuh melalui lima pendekatan, yakni: (a) pemantapan sistem perbenihan; (b) pengembangan usaha agribisnis perbenihan; (c) pemantapan kelembagaan perbenihan; (d) pengembangan potensi pasar; dan (d) penumbuhan kemitraan (Harnowo dan Subandi, 2008).

Dalam pendistribusian benih padi, ada dua komponen utama yang berperan penting dan saling berkaitan, yaitu: (a) pembuat kebijakan, peneliti, produsen dan institusi pengawasan, dan (b) kemitraan agribisnis perbenihan yang melibatkan industri/perusahaan benih, lembaga keuangan dan penangkar benih.

Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pengadaan benih, mulai dari

pemuliaan, pelepasan varietas, produksi benih, pengawasan mutu, dan pemasaran. Subsistem produksi dan distribusi benih ditujukan untuk menjamin ketersediaan benih bermutu sampai di tingkat petani yang sesuai dengan kebutuhan tepat varietas, mutu, jumlah, waktu, tempat dan harga.

Untuk itu, ketersediaan benih, kemampuan penangkar dan pola penyaluran benih sangat menentukan kedua subsistem di atas. Selain itu, belum terbangunnya kerjasama atau pola kemitraan yang baik antara produsen benih (penangkar) dengan pihak PT. Pertani dan Sang Hyang Seri sebagai penyalur benih perlu mendapat perhatian terkait subsistem tersebut.

Masalah perbenihan dapat dipecahkan antara lain melalui pengembangan pembinaan kelompok-kelompok penangkar benih di pedesaan melalui pola kemitraan antara produsen dan konsumen benih, terutama di sentra-sentra produksi. Optimalisasi kerjasama Balai Penelitian dengan instansi terkait seperti Balai Benih Induk, Direktorat Perbenihan, PT. Pertani, PT. Sang Hyang Seri, dan institusi penangkaran benih diharapkan dapat memecahkan masalah benih bermutu di tingkat petani dalam rangka mendukung program desa mandiri benih.

Said (2011) menyebutkan bahwa ada berbagai manfaat kemitraan yang dapat diperoleh petani, secara garis besar antara lain: (a) merangsang petani untuk lebih bergairah dalam kegiatan produksi karena adanya jaminan pemasaran, yang meliputi jaminan pasar pembelian, pasar penjualan, harga pasar dan harga pembelian, (b) tersedianya modal dan sarana produksi, (c) tersedianya transfer teknologi tepat guna sehingga dapat meningkatkan produktivitas, dan (d) memungkinkan petani mengadakan perluasan usaha.

Kabupaten Konawe merupakan sentra produksi padi terluas di Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) (39.916 ha). Dengan asumsi penggunaan benih 25 kg/ha, maka tiap musim tanam memerlukan benih sebesar 997.9 ton, sehingga untuk dua kali musim tanam dalam

setahun dibutuhkan benih sebesar 1.996 ton. Sementara itu, stok yang ada dalam satu tahun hanya sekitar 843 ton (44,2%). Disamping stok, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, benih disuplai dari Provinsi Sulawesi Selatan dan Jawa Timur.

Kondisi penangkar benih yang ada di Kabupaten Konawe masih jauh dari harapan, baik dalam hal pengetahuan dan keterampilan maupun sarana dan prasarana yang mendukung prosesing benih. Pada umumnya, penangkar tidak memiliki alat pengering dan gudang penyimpanan yang memenuhi standar untuk prosesing benih. Jumlah penangkar yang ada di Kabupaten Konawe sebanyak 14 unit dengan luas penangkaran 503 hektar. Dari total luasan tersebut, jumlah produksi yang dapat diuji oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih hanya sekitar 1.186.330 kg (1.186 ton) produksi calon benih, tetapi yang lolos jadi benih bersertifikat hanya 843 ton atau hanya rata-rata 1,67 ton per hektar. Rendahnya produksi yang dicapai per hektar menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan penangkaran dan prosesing benih masih sangat rendah.

Keberhasilan penyebaran varietas unggul baru padi di Sulawesi Tenggara sangat ditentukan oleh peran Balai Benih Induk (BBI) dan Balai Benih Utama (BBU) serta penangkar dalam menyediakan benih unggul bermutu sesuai kebutuhan dan preferensi petani. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial usaha penangkaran benih padi di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Pengkajian

Pengkajian dilaksanakan di Desa Waworoda Jaya, Kecamatan Tongauna, Kabupaten Konawe pada Juni - September 2015. Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Konawe merupakan salah satu sentra produksi padi di Sulawesi Tenggara.

### Rancangan Penelitian

Pengkajian menggunakan lahan seluas 20 hektar dengan melibatkan 10 orang petani yang dilakukan pada Musim Tanam II tahun 2015. Setiap petani menanam 1 ha untuk produksi benih bersertifikat dan 1 ha untuk produksi gabah konsumsi. Jenis varietas yang diintroduksi adalah Inpari 6, Inpari 7, Inpari 15 dan Mekongga sebagai pembanding. Penanaman dilakukan dengan cara tanam jajar legowo (2:1) dengan jarak tanam 20 cm x 10 cm dan jarak antar baris 40 cm. Sedangkan jenis dan dosis pupuk yang digunakan sesuai hasil analisis PUTS (Perangkat Uji Tanah Sawah) yaitu Urea 150 kg, SP36 100 kg dan NPK 250 kg per hektar. Kegiatan *roguing* dilakukan pada pertanaman untuk produksi benih sebanyak dua kali.

Tahapan kegiatan meliputi persiapan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, *roguing*, pengendalian hama dan penyakit, panen, prosesing benih dan inisiasi jaringan kemitraan dalam bentuk penyediaan saprodi dan pemasaran hasil. Pelatihan dan aplikasi teknologi dilakukan bersama antara peneliti, penyuluh, dan pengawas benih. Sedangkan pemasaran hasil produksi dilakukan secara berkelompok kepada PT. Pertani.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, dan wawancara dengan petani. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah penggunaan *input*, harga *input*, jumlah *output* dan harga *output*. Sedangkan data sekunder terdiri dari luas lahan sawah, produksi dan produktivitas, jumlah penangkar, luas lahan penangkaran dan jumlah benih yang diproduksi.

### Analisis Data

Untuk mencapai sasaran atau menjawab tujuan pengkajian, maka dilakukan analisis secara deskriptif menggunakan tabulasi silang dan analisis kelayakan finansial usaha produksi benih padi sawah. Analisis finansial usaha produksi benih padi sawah menggunakan rumus (Downey

dan Erickson, 1985; Samuelson dan Nordhaus 1995; Debertin, 1986) sebagai berikut:

$$I = \sum(Y \cdot Py) - \sum(Xi \cdot Pxi) \dots\dots\dots [1]$$

dimana:

- I = *Income* (Rp/ha)
- Y = *Output* (kg/ha)
- Py = *Harga output* (Rp/kg)
- Xi = *Jumlah setiap jenis input ke i* (i=1,2,3,...n) (ltr, kg, HOK/ha)
- PXi = *Harga setiap jenis input ke i* (i=1,2,3,...,n) (Rp/ltr/kg/HOK)

Selanjutnya untuk menentukan kelayakan usaha tani digunakan analisis *Return Cost Ratio* atau R/C. Soekartawi (1995) menyatakan bahwa R/C adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$A = \frac{R}{C} \dots\dots\dots[2]$$

$$R = Y \cdot Py$$

$$C = \sum Xi \cdot PXi$$

Dimana :

- A = Konstanta
- R = *Penerimaan* (Rp/ha)
- Y = *Output* (kg/ha)
- Py = *Harga output* (Rp/kg)
- C = *Biaya* (Rp/ha)
- Xi = *Jumlah setiap jenis input ke i* (i=1,2,3,...n) (ltr, kg, HOK/ha)
- PXi = *Harga setiap jenis input ke i* (i=1,2,3,...,n) (Rp/ltr/kg/HOK)

Jika  $A > 1$ , usaha tani menguntungkan (*feasible*), jika  $A < 1$ , usaha tani tidak menguntungkan (*infeasible*) dan jika  $A = 1$ , dikatakan impas (*break even point*). Sedangkan formula yang digunakan untuk menghitung harga pokok adalah sebagai berikut :

$$HP = \frac{C}{Y} \dots\dots\dots[3]$$

Dimana :

- HP = *Harga pokok* (Rp/kg)
- C = *Total biaya produksi* (Rp/ha)
- Y = *Jumlah produksi* (kg/ha)

Harga minimum (Hm) adalah harga pokok produk ditambah dengan laba yang selayaknya diterima oleh petani. Harga minimum ditetapkan sebesar 30% di atas harga pokok, dimana besaran tersebut merupakan cerminan *opportunity cost* dari modal yang dikeluarkan oleh petani (Dahya dan Nur Aeni, 2015), sehingga diformulasikan sebagai berikut.

$$Hm = (1+30\%) HP \text{ atau } (1,3) HP \dots\dots\dots [4]$$

Untuk menghitung respon perubahan harga akibat perubahan harga *input* dan produksi yang mempengaruhinya citerus paribus menggunakan uji kepekaan (*Sensitivity Analysis*). Analisis kepekaan digunakan untuk mengetahui eksistensi kelayakan harga minimum akibat adanya perubahan-perubahan yang mempengaruhinya. Ada tiga skenario analisis untuk mengantisipasi perubahan harga dan produksi akibat inflasi dan perubahan iklim yang berimplikasi pada usaha produksi benih padi yaitu:

- Skenario I = *Produksi turun 15% dan harga input tetap*
- Skenario II = *Produksi tetap dan harga input naik 15%*
- Skenario III = *Produksi turun 15% dan harga input naik 15%*

Untuk mengetahui tingkat kelayakan perubahan apabila petani memproduksi gabah untuk konsumsi dan memproduksi benih, maka digunakan analisis *MBCR (Marginal Benefit Cost Ratio)* dengan persamaan (Rahman dan Saryoko, 2008) sebagai berikut:

$$MBCR = \frac{(Y2 \times P2) - (Y1 \times P1)}{(C2 - C1)} \dots\dots\dots[5]$$

Dimana :

- Y1 = *Produksi gabah konsumsi* (kg)
- Y2 = *Produksi benih padi* (kg)
- P1 = *Harga produksi gabah konsumsi* (Rp/kg)
- P2 = *Harga produksi benih padi* (Rp/kg)
- C1 = *Jumlah biaya untuk memproduksi gabah konsumsi* (Rp)
- C2 = *Jumlah biaya untuk memproduksi benih padi* (Rp)

Selanjutnya untuk melihat perbandingan keragaan tingkat keuntungan usaha penangkaran benih atau seberapa jauh penangkaran benih dapat meningkatkan pendapatan petani, digunakan tolok ukur Nisbah Peningkatan Keuntungan Bersih (NKB) dengan persamaan (Adnyana dan Kariyasa, 1995) sebagai berikut:

$$NKB = \frac{KB_{PB}}{KB_{PG}} \dots\dots\dots[6]$$

Dimana :

- NKB = Nisbah Keuntungan Bersih (Rp)
- = Keuntungan bersih dari penangkaran benih (Rp)
- KB<sub>PB</sub> = Harga produksi gabah konsumsi (Rp/kg)
- KB<sub>PG</sub> = Keuntungan bersih dari produksi gabah (Rp)

Untuk mengetahui apakah keuntungan usaha penangkaran benih padi dapat mencapai Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Tenggara sebesar Rp.1.652.000 per bulan pada tahun 2015 (www.hrcentro.com) maka dilakukan analisis Nilai Luas Pengusahaan Minimum (NLPM) agar mencapai UMP yang dihitung dengan persamaan (Swastika, 2004) sebagai berikut:

$$NLPM = \frac{UMP}{[\sum P_j Y_j] - [\sum P_i X_i]} \text{ ha} \dots\dots\dots[7]$$

Dimana :

- NLPM = Nilai Luas Pengusahaan Lahan Minimum
- UMP = Upah Minimum Provinsi
- P<sub>j</sub> = Harga *output* ke-j
- Y<sub>j</sub> = Jumlah *output* ke-j
- P<sub>i</sub> = Harga *input* ke-i
- X<sub>i</sub> = Jumlah *input* ke-i

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Penangkaran Benih

Dalam analisis ini, biaya masukan yang dikeluarkan pada usaha penangkaran benih padi dihitung dalam periode satu musim tanam. Biaya terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya sertifikasi. Struktur biaya usahatani padi sawah baik produksi gabah untuk konsumsi maupun untuk produksi benih masih didominasi oleh biaya penggunaan tenaga kerja. Komponen biaya penggunaan tenaga kerja mencapai 45,97% termasuk biaya pengangkutan, biaya panen 26,65%, biaya sarana produksi 27,36% untuk memproduksi gabah konsumsi. Sedangkan untuk memproduksi benih, komponen penggunaan tenaga jauh lebih besar yaitu berkisar 49,43% karena adanya tambahan biaya tenaga kerja untuk melakukan *roguing* dan prosesing benih, biaya sarana produksi dan sertifikasi 28,89% dan biaya panen 21,67%. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sutaryo dan Purwaningsih (2014) bahwa penggunaan tenaga kerja usahatani padi berkisar (50-58%) dan saprodi (20-25%) dan biaya lain-lain (22-24%). Dalam penggunaan tenaga kerja komponen biaya terbesar adalah penanaman dan pengolahan lahan. Biaya panen dibayar dalam bentuk natura (gabah) dengan perhitungan 11:1, artinya pihak pemilik sawah mendapat 10 bagian dan pemanen mendapat 1 bagian.

Rata-rata produksi yang diperoleh untuk produksi gabah konsumsi adalah 5.345 kg/ha dan produksi calon benih 5.870 kg/ha, setelah dikurangi biaya panen dalam bentuk bawon (11:1), maka sisa produksi yang diterima petani untuk konsumsi 4.859 kg/ha dan petani yang memproduksi calon benih 5.336 kg/ha dalam bentuk GKP. Dari total jumlah produksi calon benih tersebut, setelah dilakukan prosesing maka jumlah yang lolos menjadi benih bersertifikat 3.401 kg dan sisanya 1.134 kg dijual dalam bentuk konsumsi. Produksi benih yang dicapai tersebut masih rendah, hal ini terkait dengan penanganan pasca panen dan alat prosesing benih

yang dimiliki oleh petani terutama alat pengering yang masih mengandalkan sinar matahari sehingga banyak calon benih rusak. Swastika (2012) menyatakan bahwa pengeringan merupakan tahap paling kritis dari penanganan pasca panen. Pengeringan yang tepat dapat mempertahankan kualitas gabah dan meminimalkan kehilangan hasil. Keterlambatan pengeringan atau pengeringan yang tidak baik akan menurunkan bobot dan mutu gabah.

Hasil analisis finansial usahatani penangkaran benih per hektar menunjukkan bahwa diperlukan biaya yang cukup besar untuk memproduksi benih yaitu sebesar Rp.10.347.800, jika dibandingkan dengan produksi gabah untuk konsumsi sebesar Rp.7.656.000 per hektar. Namun demikian usaha perbenihan padi masih menguntungkan dan menarik bagi petani karena permintaan semakin meningkat dengan harga yang layak. Hal ini dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh untuk produksi gabah konsumsi sebesar Rp.12.407.800 dengan nilai R/C sebesar

Tabel 1. Analisis finansial usahatani produksi gabah dan produksi benih bersertifikat per hektar di Kabupaten Konawe, 2015

Uraian	Produksi Gabah Konsumsi			Produksi Benih Bersertifikat		
	Jumlah satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
A. Biaya						
1. Saprodi			2.095.000			2.220.000
- Benih (kg)	25	7.000	175.000	25	12.000	300.000
- Urea (kg)	150	2.000	300.000	150	2.000	300.000
- SP-36 (kg)	100	2.400	240.000	100	2.400	240.000
- NPK (kg)	200	2.700	540.000	200	2.700	540.000
- Herbisida (ltr)	2	75.000	150.000	2	75.000	150.000
- Pesticida (ltr)	6	115.000	690.000	6	115.000	690.000
2. Tenaga Kerja			5.561.000			6.482.800
Pengolahan tanah (ha)	1	1.000.000	1.000.000	1	1.000.000	1.000.000
Persemaian (HOK)	3	70.000	210.000	4	70.000	280.000
Penanaman (ha)	1	1.200.000	1.200.000	1	1.200.000	1.200.000
Pemupukan (OH)	4	70.000	280.000	4	70.000	280.000
Aplikasi Herbisida/pestisida (OH)	6	70.000	420.000	6	70.000	420.000
Roguing (OH)	-	-	-	8	70.000	560.000
Panen (Bawon) kg 11:1	486	4.200	2.041.200	534	4.200	2.242.800
Angkutan (karung)	41	10.000	410.000	50	10.000	500.000
3. Biaya Pengolahan benih						1.645.000
Pengeringan (HOK)				4	70.000	280.000
Pembersihan (HOK)				4	70.000	280.000
Pengemasan (HOK)				3	70.000	210.000
Sertifikasi (kg)				3.500	250	875.000
Total Biaya			7.656.000			10.347.800
B. Produksi (kg)						
• Gabah (kg)	4.859	4200	20.407.800	1.134	4.200	4.762.800
• Benih (kg)	-	-	-	3.401	7.500	25.507.500
C. Penerimaan			20.407.800			30.270.300
D. Keuntungan			12.751.000			19.922.500
E. R/C		2,66			2,92	
F. MBCR			3,66			
G. NKB			1,56			
H. Luas lahan minimum (ha)		0,51			0,33	

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

2,66. Sedangkan keuntungan yang diperoleh dalam memproduksi benih sebesar Rp.19.922.300 dengan nilai R/C 2,92. Artinya setiap pengeluaran Rp. 1.000 penggunaan input untuk produksi benih, maka diperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.920, hal ini lebih besar jika dibandingkan dengan keuntungan produksi gabah untuk konsumsi sebesar Rp.2.660. Sedangkan nilai MBCR sebesar 3,66 yang berarti bahwa setiap tambahan penggunaan input sebesar Rp.1.000 untuk merubah usahatani padi sawah dari produksi gabah konsumsi menjadi produksi benih bermutu, maka diperoleh tambahan keuntungan sebesar Rp.3.660. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa usaha penangkaran benih padi sawah layak secara ekonomi dan petani sangat merespon serta mampu melaksanakan dengan baik terhadap teknologi yang diintroduksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Abidin dan Harnowo, 2010) yang menyatakan bahwa usaha penangkaran benih padi lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan usahatani padi untuk konsumsi.

Sedangkan hasil analisis NKB (Nisbah Keuntungan Bersih) terhadap usaha penangkaran benih sebesar 1,56. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penangkaran benih padi mampu meningkatkan pendapatan petani sebanyak 1,50, jika dibandingkan dengan memproduksi gabah yang dijual untuk konsumsi. Hasil tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusdin dan Agussalim (2012), bahwa penggunaan benih padi varietas unggul baru di Kabupaten Kolaka dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani yang relatif lebih tinggi, jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani eksisting yang ditunjukkan dengan NKB sebesar 1,89. Untuk mengetahui apakah usahatani penangkaran benih dapat lebih meningkatkan kesejahteraan petani, maka salah satu indikatornya adalah besarnya UMP Sulawesi Tenggara. Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk mencapai UMP tahun 2015 sebesar

Rp.1.652.000 per bulan disetarakan dengan waktu yang digunakan untuk proses produksi padi mulai dari pengolahan lahan sampai pasca panen sekitar 4 bulan, maka petani harus menggarap lahan minimal seluas 0,51 hektar untuk memproduksi gabah konsumsi, sedangkan untuk memproduksi benih unggul bersertifikat minimal seluas 0,33 hektar. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai UMP, maka usaha penangkaran benih menggunakan luasan lahan yang lebih rendah jika dibandingkan usaha produksi gabah untuk konsumsi. Kondisi ini memberikan implikasi bahwa usaha produksi benih memberikan keuntungan yang lebih tinggi jika dibandingkan usaha produksi gabah untuk konsumsi. Hasil tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Abidin (2011) bahwa untuk mencapai UMP Sulawesi Tenggara, maka luas penangkaran benih yang harus diusahakan adalah 0,30 ha dan untuk konsumsi 0,53 ha.

### **Analisa Sensitivitas**

Usahatani akan selalu dihadapkan pada resiko ketidakpastian, begitu juga dengan usahatani penangkaran benih padi. Resiko ketidakpastian akan ditimbulkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor perubahan harga dan iklim. Perubahan ini dapat menyebabkan suatu usahatani yang tadinya menguntungkan menjadi tidak menguntungkan lagi. Oleh karena itu, selain analisis ketepatan harga minimum, juga perlu dianalisis kepekaan (Sensitivitas) terhadap perubahan – perubahan yang mempengaruhinya. Analisis kepekaan harga minimum gabah untuk konsumsi dan benih padi bersertifikasi menggunakan asumsi bahwa, perubahan kenaikan harga input produksi dan penurunan produksi masing – masing sebesar 15%, yang merupakan cerminan tingkat inflasi dan fluktuasi produksi akibat pengaruh perubahan iklim (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis sensitivitas terhadap harga pokok dan harga minimum produksi gabah untuk konsumsi dan benih padi sawah di Kabupaten Konawe, 2015

Tingkat perubahan		Produksi Gabah Konsumsi		Produksi Benih Bersertifikat	
		Harga pokok (Rp/kg)	Harga minimum (Rp/kg)	Harga pokok (Rp/kg)	Harga minimum (Rp/kg)
Produksi	Harga <i>input</i>				
0	0	1.575	2.047	2.282	2.967
-15	0	1.854	2.410	2.684	3.489
0	+15	1.812	2.356	2.624	3.411
-15	+15	2.132	2.772	3.087	4.013

Sumber: Data primer diolah, 2015

Implikasi dari hasil analisis kepekaan bahwa apabila terjadi penurunan produksi 15% atau kenaikan harga input sebesar 15% menunjukkan bahwa harga minimum yang diterima oleh petani masih layak, karena harga jual gabah konsumsi sebesar Rp.4.200/kg dan harga benih padi petani penangkar yang disepakati PT. Pertanian sebesar Rp.7.500/kg). Artinya harga tersebut masih di atas harga minimum, walaupun produksi turun 15% dan harga input naik 15%. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saryoko dan Rahman (2009), bahwa usaha penangkaran benih padi tidak sensitif terhadap perubahan harga dan penurunan produksi. Selanjutnya Sahara *et. al.*, (2007) menyatakan bahwa usahatani padi sawah tidak sensitif terhadap perubahan harga sarana produksi dan tenaga kerja.

## KESIMPULAN

Usaha penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Konawe terbukti layak secara finansial, karena memberikan keuntungan relatif lebih besar (1,56 kali) daripada keuntungan yang diperoleh petani yang menghasilkan gabah konsumsi. Usaha penangkaran benih tidak sensitif terhadap perubahan penurunan produksi dan kenaikan harga input sebesar 15%, karena harga jual benih petani penangkar yang disepakati dengan PT. Pertanian masih di atas harga minimum.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Konawe, Pimpinan PT. Pertanian Sulawesi Tenggara, penyuluh, ketua dan anggota kelompok tani atas kerjasama dan bantuannya dalam pelaksanaan kegiatan pengkajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. dan D. Harnowo. 2010. Penumbuhan agroindustri penangkaran benih padi di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol 13 (3): 167 – 174.
- Abidin, Z. 2011. Analisis struktur biaya, keuntungan dan titik impas usaha penangkaran benih padi di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol 14(2): hal 92 – 99.
- Adnyana, M.O. dan K. Kariyasa. 1995. Model keuntungan kompetitif sebagai alat analisis dalam memilih komoditas unggulan pertanian. *Informatika Penelitian*. Vol 5(2): 251-258.



- Anonim, 2015. Upah Minimum Provinsi di Indoensia. [www.hrcentro.com](http://www.hrcentro.com) (diakses tanggal 25 Januari 2016).
- Dahya dan N. Aeni. 2015. Analisis struktur biaya dan pendapatan dalam memproduksi benih padi bermutu di kabupaten Konawe Selatan. *dalam* Prosiding Seminar Nasional Ketahanan dan Kedautan Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. Kerjasama Perhepi Kendari dengan Universitas Halu Oleo. Diterbitkan oleh Unhalu Press.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Sulawesi Tenggara. 2014. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Debertin, D.L. 1986. Agricultural production economics. Machmillan publishing company. New York. Hal 78
- Harnowo, D., J. R. Hidajat, dan Suyamto. 2007. Kebutuhan dan teknologi produksi benih kedelai, hal. 383-415. *dalam* Sumarno dkk. (ed.). Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan. Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor.
- Harnowo, D dan Subandi. 2008. Prospek dan kendala pengembangan penangkaran benih kedelai berbasis komunitas. Prosiding Simposium Tanaman Pangan Inovasi Teknologi Tanaman Pangan Buku 3: Penelitian dan Pengembangan Palawija. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Rusdin dan Agussalim. 2012. Analisis pendapatan usahatani padi varietas unggul baru di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian* Vol 15 (3): 241 – 2249.
- Said, M. A. 2011. Strategi Pengembangan pola kemitraan ayam ras pedaging. PT. Cimpedawa Agroindustri Tbk. Tesis. Magister Manajemen Agribisnis. IPB. Bogor.
- Sahara, D., N. Alam. dan Idris 2007. Analisis titik impas dan sensitivitas terhadap kelayakan finansial usahatani padi sawah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol 10 (2): 118-125.
- Samuelson, P.A. and W.D. Nordhaus. 1995. Mikro Ekonomi. Erlangga. Jakarta. Hal 86.
- Saryoko, A. dan B. Rahman. 2009. Analisis keuntungan dan sensitivitas usaha benih padi di Provinsi Banten. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol 12(3): 195 – 200.
- Sutaryo, B. dan H. Purwaningsih. 2014. Kajian Keragaan varietas unggul baru padi sawah dengan pengelolaan tanaman terpadu di Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol 17(2): 89 – 97.
- Soekartawi 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Swastika D.K.S. 2004. Beberapa teknik analisis dalam penelitian dan pengkajian teknologi pertanian. *Jurnal pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian* Vol 7 (1) : 90 – 103.
- Swastika D.K.S. 2012. Teknologi panen dan pasca panen padi: kendala adopsi dan kebijakan strategi pengembangannya. *Analisis Kebijakan Pertanian* Vol 10 (4) : 331 – 346.